
ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ella Monica

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
emonica996@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan perputaran persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

KATA KUNCI: Metode Penilaian Persediaan

PENDAHULUAN

Persediaan (*inventory*) merupakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk dijual saat operasi bisnis normal atau barang yang masih dalam proses untuk memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan karena dengan adanya persediaan yang cukup dapat memenuhi keinginan pelanggan. Dari hasil penjualan persediaan perusahaan bisa mendapatkan laba. Dengan demikian persediaan menempati posisi yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha.

Sebelum dilakukannya revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 (2008) terdapat tiga metode akuntansi persediaan yang diakui, yaitu *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO) dan metode rata-rata. Setelah adanya revisi, metode persediaan akuntansi yang diakui hanya dua yaitu *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Jika perusahaan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) dengan asumsi bahwa telah terjadi peningkatan harga barang atau inflasi maka akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi, harga pokok penjualan yang lebih rendah dan laba kotor yang tinggi. Penggunaan metode *Last In First Out* (LIFO) akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih rendah sehingga pajak yang dibayar juga lebih rendah, harga pokok penjualan yang lebih tinggi dan laba kotor yang rendah. Sedangkan metode rata-rata, baik nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor relatif stabil.

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Dikarenakan struktur kepemilikan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, perusahaan besar cenderung mempunyai perilaku untuk meminimalkan laba agar dapat melakukan penghematan dalam pembayaran pajak. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi, sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah dan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

KAJIAN TEORITIS

Persediaan adalah aktiva lancar yang merupakan produk perusahaan yang dijual kembali untuk mendapatkan pendapatan. Persediaan merupakan aktiva utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan yang dimiliki merupakan persediaan barang dagangan. Untuk perusahaan manufaktur, persediaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan karena berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Ketika terjadi permasalahan dalam persediaan seperti persediaan yang rusak, keterlambatan pengiriman persediaan dan terbatasnya pemasok (*supplier*) maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu. Oleh karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik sehingga proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin.

Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual, dalam proses produksi untuk penjualan atau dalam bentuk bahan baku untuk digunakan dalam proses produksi (PSAK No. 14)

Menurut Rudianto (2012: 222): Dalam perusahaan, persediaan dikategorikan menjadi barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut Manurung (2011: 53): Persediaan (*inventory*) yang dimiliki oleh perusahaan dikategorikan sebagai barang dagangan yang disimpan dan untuk dijual kepada para pelanggan (*customer*).

Dalam akuntansi persediaan, barang bisa dihitung dalam beberapa metode persediaan. Beberapa metode persediaan yang diakui adalah metode *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), dan rata-rata. Namun saat ini metode LIFO sudah tidak diakui karena metode LIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang besar laba yang dihasilkan menjadi kecil. Hal ini membuat perusahaan menggunakan metode LIFO untuk memperkecil beban pajaknya.

Metode FIFO mengasumsikan persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Harga pokok yang penjualan yang diakui adalah adalah harga pokok dari barang pada saat pertama kali dibeli dan nilai persediaan akhir merupakan harga pokok dari barang yang terakhir dibeli.

Menurut Hery (2016: 242-243): Dalam metode FIFO, yang diakui sebagai harga pokok penjualan adalah harga pokok dari barang yang dibeli pertama kali dan yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari barang yang terakhir dibeli.

Menurut Setijaningsih dan Cecilia (2009: 52): “Keunggulan FIFO adalah mendekati persediaan akhir dengan biaya berjalan. Oleh karena barang pertama yang dibeli adalah barang yang akan pertama keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat.”

Metode rata-rata didasarkan pada asumsi bahwa barang terjual dibebankan pada suatu biaya rata-rata. Tidak seperti metode lainnya, metode ini dianggap paling cocok diterapkan karena cenderung menghasilkan laba yang stabil.

Menurut Hery (2016: 243): Dalam metode biaya rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Menurut Setijaningsih dan Cecilia (2009: 53):

“Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO karena metode rata-rata menggabungkan seluruh price inflow, sedangkan pada metode FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi.”

Dalam penelitian ini, variabel dependen bersifat kualitatif dan merupakan variabel *dummy* sehingga pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 (nol) untuk metode FIFO dan memberikan nilai 1 (satu) untuk metode rata-rata.

Struktur kepemilikan yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial yang berarti ada tidaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Jika manajer tidak memiliki saham pada perusahaan maka diberi pengukuran 0 (nol) dan 1 (satu) jika manajer memiliki saham pada perusahaan.

Menurut Santioso dan Stella (2013: 953):

Kepemilikan dalam suatu perusahaan sangat menyebar dan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar sehingga mereka tidak dapat mengendalikan perusahaan. Hal ini yang menyebabkan timbulnya konflik kepentingan di dalam perusahaan.

Menurut Syailendra (2014: 4):

Agency theory merupakan konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Contoh yang baik untuk menjelaskan bagaimana konflik terjadi antara manajer dan pemegang saham yaitu dengan pemilihan metode persediaan. Metode yang disukai manajer adalah metode FIFO, sebab metode ini pada dasarnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan pemegang saham berusaha agar manajer memilih suatu metode penilaian persediaan yang dapat meminimumkan pajak pendapatan.

Menurut Hanafi (2018: 365): “Menurut pendekatan teori keagenan, struktur modal disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik antarberbagai kelompok kepentingan.”

Sehubungan dengan pemilihan metode persediaan maka antara manajer dan pemegang saham akan timbul konflik kepentingan. Pemilik perusahaan atau pemegang saham akan memilih menggunakan metode rata-rata karena bisa menghemat pajak akibat laba yang dihasilkan lebih kecil atau relatif stabil, sebaliknya manajer pada perusahaan akan memilih menggunakan metode FIFO karena bonus yang diterima akan

lebih besar akibat laba yang dihasilkan lebih tinggi. Hasil penelitian Syailendra (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pada dasarnya perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aktiva yang dimiliki menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Menurut Syaiful dan Uvi (2010: 15):

“Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel tersebut, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapasitas pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan *log natural* dari total asset.”

Menurut Kusmuriyanto (2014: 293): Pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung memilih metode *average* yang dapat menurunkan laba sehingga bisa memperoleh *tax saving*, sedangkan pada perusahaan skala kecil memilih metode FIFO yang dapat meninggikan laba.

Perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata karena pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Sedangkan bagi perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap memiliki kinerja yang baik dan salah satu cara untuk menaikkan laba yaitu dengan menggunakan metode FIFO. Menurut Syailendra (2014: 3): Perusahaan besar cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata karena dapat menurunkan laba. Hasil penelitian Syailendra (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Perputaran persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengatur investasinya dalam persediaan yang dihubungkan dengan berapa kali perputaran persediaan selama satu periode tertentu. Perputaran persediaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Menurut Setjaningsih dan Cecilia (2009: 54):

Inventory turn over yang rendah disebabkan oleh penilaian persediaan dengan metode FIFO karena metode ini menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah dan persediaan akhir yang tinggi. Sedangkan *Inventory turn over* yang tinggi disebabkan oleh metode rata-rata karena menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi dan persediaan akhir yang rendah.

Menurut Manurung (2011: 62): “Rasio perputaran persediaan, yang dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode dimaksud.”

Perusahaan yang memiliki rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena rasio perputaran persediaan menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena perubahan selera konsumen dan juga akan menghemat ongkos penyimpanan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan yang rendah dan menghasilkan laba yang rendah. Tinggi rendahnya laba yang dihasilkan tergantung dari metode persediaan yang akan digunakan. Hasil penelitian Santioso dan Stella (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ :Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- H₂ :Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- H₃ :Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2017. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang di peroleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) yaitu dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 28 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian data diuji menggunakan analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik dan uji kelayakan model.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian memperlihatkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan data yang ada diperoleh nilai statistik deskriptif pada Tabel 1.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	140	25,30	32,15	28,7878	1,58433
Perputaran Persediaan	140	2,72	517,78	30,3560	80,10293
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data Olahan. SPSS, 2018

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
STRUKTUR KEPEMILIKAN

SK		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Manajer Tidak Memiliki saham	76	54,3	54,3	54,3
	Manajer Memiliki Saham	64	45,7	45,7	100,0
	Total	140	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan. SPSS, 2018

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Probabilitas signifikan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan alpha (α) 5 persen.

TABEL 3
KELAYAKAN MODEL REGRESI

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,337	8	,501

Sumber: Data Olahan. SPSS, 2018

Hasil pengujian pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi 0,501 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima H_0 yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model penelitian dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

3. Menilai Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berikut ini disajikan hasil uji keseluruhan model (*Overall Fit Model*):

TABEL 4
LIKELIHOOD BLOCK 0

Iteration History ^{a,b,c}			Coefficients
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	99,995	1,571
	2	95,460	2,027
	3	95,340	2,117
	4	95,340	2,120
	5	95,340	2,120

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 95,340

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan. SPSS, 2018

TABEL 5
LIKELIHOOD BLOCK 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	
Step 1	1	95,801	1,457	,258	,079	,362
	2	88,005	1,864	,556	,166	,770
	3	87,059	2,015	,746	,219	1,046
	4	87,030	2,051	,781	,229	1,108
	5	87,030	2,052	,783	,230	1,110
	6	87,030	2,052	,783	,230	1,110

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 95,340

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan. SPSS, 2018

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *Likelihood* akhir di mana nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan nilai 87,030. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 8,310 jika dibandingkan dengan nilai *-2Log likelihood* awal. Penurunan nilai ini dapat menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4. Koefisien Determinasi

TABEL 6
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87,030 ^a	,058	,117

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan. SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,117 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 11,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 88,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang ada di luar model penelitian ini.

5. Tabel Klasifikasi

TABEL 7
TABEL KLASIFIKASI

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		MP		Percentage Correct	
		FIFO	AVERAGE		
Step 1	MP	FIFO	0	15	,0
		AVERAGE	0	125	100,0
	Overall Percentage				89,3

a. The cut value is ,500
Sumber: Data Olahan. SPSS. 2018

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Berdasarkan Tabel 7, hasil pengujian menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan memilih metode persediaan rata-rata adalah sebesar 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, maka perusahaan yang diprediksi akan memilih metode persediaan rata-rata adalah sebanyak 125 perusahaan (100 persen) dari total 125 perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak memilih metode persediaan rata-rata adalah 0 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, tidak perusahaan yang diprediksi memilih metode persediaan rata-rata dari total 15 perusahaan.

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan model *logistic regression*. Pengujian ini menggunakan tahap keyakinan (Confidence Level) sebesar 95 persen atau nilai signifikansi sebesar 5 persen. Kriteria penentuan untuk penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi.

TABEL 7
HASIL HIPOTESIS

Variabel Independen	Nilai P-Value	Interpretasi
Struktur Kepemilikan	0,196	H ₁ ditolak
Ukuran Perusahaan	0,578	H ₂ ditolak
Perputaran Persediaan	0,021	H ₃ diterima

Sumber: Data Olahan.. 2018

H₁: Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,196 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti H₁ ditolak atau struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Syailendra (2014), yang menyatakan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode persediaan. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian Santioso dan Stella (2013), yang mengatakan bahwa di dalam penelitiannya bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₂: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,578 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H₂ dapat ditolak atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syailendra (2014), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode persediaan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, Elva dan Purweni (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₃: Pengaruh perputaran persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,021 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₃ diterima atau perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Santioso dan Stella (2013) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel lain seperti variabilitas laba, variabilitas HPP, margin laba kotor dan faktor lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Mamduh M. 2018. *Manajemen Keuangan Internasional*, edisi ketiga, cetakan kedua. Yogyakarta: BFPE.
- Hery. 2016. *Akuntansi Dasar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kusmuriyanto, Siti Sangadah. 2014. "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur." *Accounting Analysis Journal*, vol 4, no 3.
- Mahardika, Elva N., Purweni W. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, vol 4, no 2, pp 99-109.
- Manurung, Elvy Maria. 2011. *Akuntansi Dasar (Untuk Pemula)*. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Santioso, Linda dan Stella Halim. 2013. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Rasio Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Akuntansi*, vol 13, no 2.
- Setijaningsih, Herlin Tundjung dan Cecilia Dewi Pratiwi. 2009. "Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur." *Journal The Winners*, vol 1, nom 1.
- Saiful dan Uvi Elin Erlina. 2010. "Equity Risk Premium Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya." *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Syailendra, Brian Raharja. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 3, no 2, pp 945-970.

www.idx.co.id